

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA MELALUI PEMANFAATAN TULISAN SINGKAT BRAILLE BAGI SISWA TUNANETRA

Tumirah<sup>1</sup>

SLB Negeri 1 Pemalang<sup>1</sup>

[tumirah@yahoo.com](mailto:tumirah@yahoo.com)

### Article History

accepted 02/2013

approved 02/2013

published 02/2013

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa tunanetra kelas V semester I di SLB Negeri 1 Pemalang dengan memanfaatkan tulisan singkat Braille. Penelitian dilakukan dengan metode tindakan kelas. Subjek penelitian adalah semua siswa tunanetra, dengan populasi berjumlah dua siswa tunanetra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, dokumentasi dan obserfasi. Teknik analisa data menggunakan deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan hasil antar siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan awal membaca siswa tunanetra secara klasikal hanya 48,18. Peningkatan dari kemampuan awal membaca siswa tunanetra terjadi setelah dilakukan dua siklus menggunakan tulisan singkat Braille. Skor kemampuan membaca siswa tunanetra pada siklus ke dua adalah 78,5. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa tulisan singkat Braille dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa tunanetra kelas V di SLB Negeri 1 Pemalang semester I tahun pelajaran 2012/2013.

**Kata kunci:** tunanetra, braille, membaca, tusing.

### ABSTRACT

The aim of the study is improving fourth grade visual handicaped students' reading ability simester I in SLB Negeri 1 pemalang using braille reading text. The method of the study was classroom action research and the subject of the reseach was 2 person of visual handicaped students. Data collecting method used test, documentation and observation. The data analysis was comparative descriptive by comparing the results between cycles. The result indicates that student's initial capability in reading was 48,18. The mprovement occured after 2 cycles using short braille reading text. Students' reading score on the second cycle was 78,5. The conclusion of the reseach indicated that short braille reading text improved the fifth grade of visual handicaped student's short reading text in the 1st simester of SLB Negeri 1 Pemalang 2012/2013.

**Keywords:** visual handicaped, Braille, reading, tusing



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa meliputi empat aspek yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Ulfa, 2010). Keakuratan informasi yang kita dapatkan selama ini berkaitan dengan keempat aspek tersebut. Salah satu aspek yang akan dibahas adalah membaca.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru bisa didapatkan dari membaca. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan orang tersebut mampu memperluas daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri.

Membaca merupakan kegiatan mendapatkan informasi yang dilakukan secara sadar (Sudjana, 1996). Kridalaksana (1984:122) mengatakan bahwa membaca adalah kegiatan menggali informasi dari teks, baik yang berupa tulisan maupun dari gambar atau diagram maupun dari kombinasi itu semua.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa membaca adalah proses mendapatkan dan memahami informasi dari teks dalam rangka memperoleh pesan yang terkandung dalam suatu bacaan dengan menggunakan berbagai strategi sehingga terjadilah interaksi antara pembaca dan penulis secara tidak langsung.

Kegiatan membaca yang dilakukan pasti mempunyai tujuan. Tarigan dalam Sudrajat (2012) mengemukakan bahwa membaca memiliki beberapa tujuan antara lain untuk mendapatkan ide utama, dan menyimpulkan. Kegiatan membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi, ide, makna dalam teks bebas, narasi, prosa ataupun puisi dalam suatu karya tulis ataupun tidak tertulis. Kemampuan membaca yang baik ditentukan dari tiga aspek, yaitu pemahaman, kecepatan, dan ketelitian. Kemampuan membaca tidak sekadar menyuarakan bunyi-bunyi bahasa dalam suatu teks bacaan, tetapi membaca melibatkan pemahaman, memahami apa yang dibaca, apa maksudnya dan apa implikasinya.

Berbekal kemampuan membaca, anak akan memperoleh pengetahuan, serta mempermudah pola pikirnya untuk berpikir lebih kritis. Kegiatan pembelajaran membaca yang dilakukan siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan yang tepat pada informasi yang telah dibaca. Selain itu, membaca juga dapat menjadi kunci pembuka ilmu pengetahuan. Berbekal pengetahuan seorang siswa akan mampu mendalami berbagai ilmu dan mengambil manfaatnya sebagai usaha untuk mengoptimalkan tujuan belajar yang sesungguhnya.

Selama ini pengalaman menunjukkan bahwa pengajaran membaca pemahaman (lanjut) di sekolah dasar cenderung diabaikan. Banyak anggapan bahwa pengajaran membaca telah berakhir ketika seorang siswa dapat membaca dan menulis permulaan yang dilaksanakan di kelas I dan II sekolah dasar. Pada jenjang yang lebih tinggi pengajaran membaca lanjut belum mendapat perhatian serius, sedangkan bagi siswa kelas V seharusnya telah melewati kemampuan recording dan decoding yaitu pada tingkat memahami makna (meaning). Kemampuan membaca tidak sekadar menyuarakan bunyi-bunyi bahasa dalam suatu teks bacaan, tetapi membaca melibatkan pemahaman, memahami apa yang dibaca, apa maksudnya dan apa implikasinya. Tugas membaca semakin kompleks, ketika siswa mengalami kesulitan memahami suatu teks bacaan. Sebab suatu teks dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan, jika siswa dapat memahami isinya.

Pembelajaran membaca juga diberikan kepada siswa dengan gangguan maupun hilangnya pengelihatan. Gangguan maupun hilangnya pengelihatan dapat dikatakan sebagai tunanetra (Direktorat PSLB, 2008). Schulz dalam Scholl (Hadi, 2005:37) memberikan persepsi bahwa orang tunanetra tidak memiliki pengelihatan dan hidup dalam kegelapan. Barraga dalam Hadi (2005:38) bahwa tunanetra merupakan

suatu kecacatan dalam hal pengelihatannya sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian belajar secara optimal sehingga diperlukan metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian bahan pelajaran dan lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) mengalami gangguan jarak pandang maupun tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.

Ketunananetraan pada seseorang membawa dampak yang besar. Sunanto (2005) mengelompokkan dampak dari ketunananetraan seseorang yaitu dampak pada fungsi kognitif, mobilitas, perkembangan bahasa, dan keterampilan sosial. Berkaitan dengan membaca, dampak ketunananetraan pada fungsi kognitif cukup besar. Salah satu fungsi kognitif yang terganggu adalah pemerolehan informasi, karena informasi yang kita peroleh selama ini sebagian besar berasal dari pengelihatannya.

Aktifitas membaca bagi siswa awas tidak mengalami hambatan, begitu aktivitas membaca dimulai mereka segera dapat mengamati seluruh teks yang ada di hadapannya. Orang awas dapat menemukan paragraf atau kalimat yang dibutuhkan dengan cepat tanpa membaca dari awal. Aktivitas membaca bagi anak tunanetra berbeda dengan orang awas. Siswa tunanetra harus membaca dari awal paragraf hingga menemukan apa yang dibutuhkan. Mengamati setiap teks, huruf demi huruf dengan perabaan. Proses membaca untuk satu kata saja diperlukan waktu yang cukup lama apa lagi untuk membaca teks yang panjang.

Berkaitan dengan membaca, Siswa tunanetra tetap mendapatkan informasi melalui kegiatan membaca dengan menggunakan huruf Braille. Braille menurut pusat bahasa berarti system tulisan dan cetakan (berdasarkan abjad Latin) untuk para tunanetra berupa kode yang terjadi dari enam titik dan berbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba.

Kemampuan membaca bagi sebagian besar tunanetra ternyata masih lemah, hal ini juga terjadi pada siswa tunanetra kelas V di SLB Negeri 1 Pemalang pada semester I tahun pelajaran 2012/2013. Pengukuran baik dan tidaknya kemampuan membaca pada siswa tunanetra diukur dari seberapa cepat mereka membaca huruf Braille. Rendahnya kecepatan membaca menjadi masalah mendasar dalam penelitian ini. Solusi pemecahan masalah tersebut adalah memanfaatkan tulisan singkat Braille. Tulisan singkat Braille merupakan sebuah sistem tulisan yang dipadatkan unsur titik-titiknya agar para tunanetra mudah dalam hal membaca.

Penelitian tentang pemanfaatan tulisan singkat Braille bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunanetra kelas V di SLB Negeri 1 Pemalang pada semester I tahun pelajaran 2012/2013. Kesimpulan awal dari penelitian yang dilakukan adalah kemampuan membaca siswa tunanetra kelas V SLB Negeri 1 Pemalang pada semester I tahun pelajaran 2012/2013 akan meningkat karena pemanfaatan tulisan singkat Braille.

#### **METODE**

Penelitian ini merupakan tindakan kelas dimana yang menjadi sampel adalah siswa tunanetra kelas V. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non-tes. Pelaksanaan penelitian tentu saja memerlukan instrument penelitian untuk mendukung kelancaran dari penelitian dan menjadi kunci dasar empiris dari suatu penelitian. Instrumen yang digunakan terdiri dari tiga jenis, yaitu dokumentasi, tes, dan observasi.

Data yang diperoleh dari instrument penelitian berupa kemampuan membaca siswa tunanetra kelas V.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data berupa kalimat atau data yang dikategorikan berdasarkan kualitas, yaitu data tentang kecepatan membaca,

ketelitian membaca, kesesuaian membaca dengan tanda baca, dan penguasaan tulisan singkat berupa keterangan tentang baik dan tidak.

Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka atau bilangan, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun diperoleh dengan cara mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Data kuantitatif berupa skor dari data kualitatif yang dikonversi menjadi angka.

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif, yaitu membanding data yang diperoleh pada siklus pertama dan ke dua.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan membaca siswa tunanetra kelas V di SLB Negeri 1 Pemalang tahun pelajaran 2012/2013 semester I sangat kurang. Tes kemampuan membaca pada pratindakan yang meliputi tiga aspek yaitu kecepatan membaca, ketelitian dalam membaca, kesesuaian antara membaca dengan tanda baca diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Kemampuan Membaca Awal**

Nama	Aspek Penilaian		
	K <sup>1</sup>	K <sup>2</sup>	K <sup>3</sup>
D	31,28	50	50
F	42,85	62,50	52,50

<sup>1</sup> Kecepatan Membaca

<sup>2</sup> Ketelitian Membaca

<sup>3</sup> Kesesuaian Membaca dengan Tanda Baca

Kemampuan membaca awal secara klasikal siswa kelas V SLB NEGERI 1 Pemalang masih kurang, dengan skor rata-rata klasikal hanya mencapai 48,18. Kemampuan membaca siswa yang tersaji dalam tabel di atas belum menunjukkan prestasi belajar yang diharapkan.

Berdasar pada hasil yang diperoleh pada kemampuan awal siswa dalam hal membaca, maka guru melakukan modifikasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan memanfaatkan tulisan singkat Braille pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Penerapan tulisan singkat Braille pada pelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi dua tahap. Apabila pada siklus pertama hasilnya mencapai batas KKM maka siklus kedua tidak diberlakukan.

Kriteria penilaian sama dengan kriteria penilaian dengan pratindakan hanya saja diberikan tambahan tentang penguasaan tulisan singkat Braille. Hasil yang didapatkan tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Kemampuan Membaca Siklus I**

Nama	Aspek Penilaian			P <sup>7</sup>
	K <sup>4</sup>	K <sup>5</sup>	K <sup>6</sup>	
D	40	68,75	67,5	72,5
F	60	75	72,5	75

<sup>4</sup> Kecepatan Membaca

<sup>5</sup> Ketelitian Membaca

<sup>6</sup> Kesesuaian Membaca dengan Tanda Baca

<sup>7</sup> Penguasaan Tusing Braille

Rata-rata kemampuan membaca secara klasikal meningkat menjadi 66,40. Peningkatan yang terjadi sangat signifikan, namun masih belum memenuhi KKM yaitu 70. Standar yang telah ditetapkan harus dilampaui oleh setiap siswa maupun secara klasikal, maka peneliti melakukan Tindakan perbaikan pada pertemuan yang akan datang.

Tindakan perbaikan pada siklus II didasari pada hasil kemampuan membaca siswa tunanetra pada siklus I. Kriteria penilaian tetap sama, hanya grid tusing Braille ditingkatkan. Peningkatan terjadi pada siklus II hal ini dikarenakan siswa telah mengenal tusing Braille maka kegiatan membaca menggunakan tusing Braille bukan hal yang baru bagi siswa tunanetra. Hasil kemampuan membaca siswa tunaetra pada siklus II disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3. Kemampuan Membaca Siklus II**

Nama	Aspek Penilaian			P <sup>11</sup>
	K <sup>8</sup>	K <sup>9</sup>	K <sup>10</sup>	
D	60	76,25	75	78,5
F	85,71	82,5	82,5	87,5

<sup>8</sup> Kecepatan Membaca<sup>9</sup> Ketelitian Membaca<sup>10</sup> Kesesuaian Membaca dengan Tanda Baca<sup>11</sup> Penguasaan Tusing Braille

Hasil skor kemampuan membaca siswa pada tabel diatas mengalami peningkatan tiap aspek, dibandingkan dengan skor kemampuan sebelum dilakukan tindakan. Perbedaan skor tiap siswa secara keseluruhan, dapat dilihat pada table dibawah ini.

**Tabel 4. Perbandingan Kemampuan Membaca**

Nama	Aspek Penilaian		
	Pt <sup>12</sup>	S I <sup>13</sup>	S II <sup>14</sup>
D	43,76	62,18	72,5
F	52,61	70,62	84,5

<sup>12</sup> Pratindakan<sup>13</sup> Siklus I<sup>14</sup> Siklus II

Pemanfaatan tusing Braille dalam pembelajaran membaca ternyata dapat meningkatkan kemampuan membaca. Hal ini terlihat pada kemampuan membaca meliputi empat aspek yaitu: Kecepatan membaca, Kesesuaian cara membaca dengan tanda baca, Ketelitian dalam membaca, Penguasaan tusing. Pembahasan hasil nontes berpedoman dua instrumen penelitian yaitu : observasi dan dokumentasi.

Hasil pratindakan skor rata-rata kelas mencapai 48,18 termasuk dalam kategori kurang. Skor rata-rata tersebut berasal dari jumlah rata-rata masing-masing aspek yang dinilai. Kegiatan pratindakan, aspek kecepatan membaca per menit sebesar 37,06 kemudian aspek kesesuaian membaca dengan tanda baca sebesar 51,25, dan aspek ketelitian membaca sebesar 61,25. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca

tersebut karena beberapa faktor yang melingkupinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam aspek kecepatan membaca yang masih kurang, hal ini dapat dibuktikan pada hasil penilaian tiap aspek yang menunjukkan hasil yang tidak memuaskan, jauh di bawah kategori baik. Faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan yang kurang mendukung sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa tidak optimal, Djaali dalam Endriani (2011).

Hasil tes siklus I membaca melalui pemanfaatan tulisan singkat dengan rata-rata skor klasikal mencapai 66,4 atau dalam kategori cukup. Berdasarkan uraian di atas, hasil tersebut belum memenuhi target nilai yang telah ditetapkan. Skor rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek penilaian. Aspek kecepatan membaca per menit memperoleh skor sebesar 50, sedangkan aspek kesesuaian membaca dengan tanda baca skor rata-rata sebesar 70 termasuk dalam kategori baik. Aspek ketelitian membaca juga masih termasuk dalam kategori baik, yaitu dengan skor rata-rata 71,87, dengan demikian, siswa sudah dapat membaca dengan ketelitian yang baik. Rata-rata skor pada aspek penguasaan tusing mencapai 73,75 termasuk dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan hampir semua siswa sudah tidak kesulitan dalam memahami dan memanfaatkan tulisan singkat.

Peningkatan juga terjadi pada hasil yang diperoleh dari kegiatan siklus II. Rata-rata skor pada aspek kecepatan membaca mencapai 72,85 atau dalam kategori sangat baik dan mengalami peningkatan sebesar 45,7% dari skor rata-rata siklus I. Peningkatan tersebut juga meliputi aspek kesesuaian membaca dengan tanda baca skor rata-rata 89,87 mengalami peningkatan sebesar 28,38% dari siklus I. Aspek ketelitian membaca skor rata-rata mencapai 88,75, atau masuk dalam kategori sangat baik dan mengalami peningkatan sebesar 23,48%, kemudian untuk penguasaan tusing skor rata-rata 91,87 pada siklus II dan mengalami peningkatan 24,5% dari siklus I.

Kemampuan membaca siswa masih sangat kurang sebelum diberlakukannya tindakan siklus I maupun siklus II, kemudian setelah diberlakukannya tindakan pembelajaran melalui pemanfaatan tulisan singkat kemampuan membaca siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan tulisan singkat terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik dalam Suyatinah (2003:140) bahwa media pendidikan dapat membangkitkan motivasi dan perangsang kegiatan belajar, serta memberikan pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Hasil yang diperoleh juga sejalan dengan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudiati (2009) bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca, siswa tunanetra diberikan latihan dria-taktual. Latihan tersebut berguna untuk melati kepekaan jari dalam meraba huruf Braille. Latihan dria-taktual menggunakan pemanfaatan tusing Braille yang diterapkan ternyata mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa tunanetra kelas V SLB Negeri 1 Pematang pada semester I tahun pelajaran 2012/2013.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, pembelajaran membaca dengan pemanfaatan tulisan singkat Braille dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan tulisan singkat Braille dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V SLB Negeri 1 Pematang tahun pelajaran 2012-2013.

Bertolak pada kesimpulan dari penelitian, maka penulis mengajukan saran bagi siswa tunanetra, guru dan sekolah, serta kepada peneliti lain yang membutuhkan informasi berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah:

Mempelajari dan menggunakan tulisan singkat dalam setiap pembelajaran, dan tekun berlatih membaca agar memiliki kemampuan membaca yang baik, karena

dengan kecepatan membaca maka akan semakin cepat pula untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang bersumber dari buku.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2008. *Informasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunanetra*. Diperoleh 7 Januari 2008 dari [www.ditplb.or.id](http://www.ditplb.or.id).
- Hadi, P. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Endriani, A. 2011. *Faktor Mempengaruhi Prestasi Belajar*. Diperoleh 15 Januari 2013 dari <http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/faktor-mempengaruhi-prestasi-belajar.html>
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Ulfa, Y. M. 2010. 4 Aspek Keterampilan Berbahasa. Diperoleh 3 Januari 2013 dari <http://mariaulfe.blogspot.com/2010/08/4-aspek-keterampilanberbahasa.html?m=1>
- Rudiati, S. 2009. *Latihan Kepekaan Dria Non-Visual Bagi Anak Tunanetra Buta*. Jurnal Pendidikan Khusus. 5 (2), 55-67.
- Sudjana, dkk. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudrajat, A. 2012. *Pengertian dan Tujuan Membaca*. Diperoleh 19 Januari 2013 dari <http://20211867.siap-sekolah.com/2012/04/14/pengertian-dan-tujuan-membaca/>
- Sunanto, J. 2005. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Pengelihatian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Suyatinah. 2003. *Peningkatan Keefektifan Pembelajaran Menulis di Kelas II SD Negeri Ngaglik Sardonoarjo dengan Menggunakan Pendekatan Proses Dan Media Gambar*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi. Tahun V. Nomor 6. Yogyakarta: UNY.